BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam mengajarkan kepada kita umat manusia agar bertindak benar, berbuat baik, memelihara prinsip-prinsip yang luhur dan suritauladan yang mulia. Hal-hal seperti ini merupakan konsep bagi terbentuknya insan kamil. Inilah sebabnya maka manusia pantas menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini.[1]

Zaman sekarang ini banyak berbagai hal yang menyesatkan manusia, membelokkannya dari kebenaran dan menggodanya untuk mengikuti rayuan-rayuan hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya. Semuanya itu akan menghancurkan nilai kemanusiaannya dan menghalanginya untuk berbuat kebaikan dan keutamaan. Manusia selalu terperangkap dalam jurang yang dalam, sehingga akan sulit baginya untuk bangun kembali dan menelusuri jalan-jalan yang benar dan baik. Energinya telah dihabiskan untuk mencari kesenangan-kesenangan pibadi dan memuaskan nalurinya. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada untuk masyarakat.[2]

Banyak juga manusia kadang lupa atau salah dalam mengerjakan perintah dan menghindari larangan Allah SWT. Dalam kehidupan ini, kita menyadari bahwa kita bukanlah malaikat dan juga bukan nabi, melainkan insan yang sering terlihat dalam konflik antara yang baik dan buruk. Suatu

[1]A. Chozin Nahuha, *Wasiat Taqwa,* (Jakarta: Bulan bintang, 1986), 78-79.
[2]Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat kebaikan muncul sebagai pemenang, sehingga ia menjadi insan yang luhur dan mulia. Pada saat yang lain terjadi sebaliknya, naluri kejahatan muncul menguasai dirinya, sehingga ia jatuh kedalam lumpur kehinaan.[3]

Maka dalam situasi seperti ini manusia hendaklah selalu berusaha untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya, mengobati segala penyakitnya, membersihkan diri dari kotoran yang ada dalam jiwanya dan memulai untuk hidup dengan pakaian dan jiwa yang bersih yaitu bertobat dengan sebaik-baik tobat.[4] Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang mau bertobat, menghentikan semua kesalahan dan menggantikannya dengan amal yang saleh. Perbuatan baik itu akan menutup perbuatan buruk yang terlanjur dilakukan.[5]

Tobat ibarat bumi, dalam arti seseorang tidak akan bisa berdiri, berpijak dan membangun kalau tidak ada bumi. Demikian juga *dhikir* dan ibadah seseorang tidak akan bisa membuka dan menghasilkan *maqom* yang mulia serta perjalanan hati, *ruḥaniyyah* dan *sirri* kehadirat Allah SWT kecuali harus didahului dengan tobat.[6]

Manusia tidak menyadari bahwa sesungguhnya tobat hukumnya wajib, sebab setiap orang tidak akan pernah lepas dari maksiat. Seseorang didalam pondasi *dhikir* ibadah berjalan menuju kehadirat Allah SWT atau didalam tobatnya timbul suatu kegoyahan atau kegoncangan tentunya seperti bangunan yang dibangun diatas tanah yang tidak padat (gembur)

---

[3]Ibid.
[4]Ibid.
[5]Muhammad Chirzin, *Pintu-pintu Menuju Surga,* (Jogjakarta: al-Ruzz Media, 2004), 158.
[6]Achmad Asrori, *Mutiara Hikmah,* (Surabaya: al-Wava, 2010), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pondasinya tidak kuat dan tidak kokoh. Sehingga ia tidak bisa menjaga hatinya, sampai-sampai didalam ṣalat pun hatinya bergerak dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, tobat wajib dilakukan oleh seseorang sampai ia meninggal.[7]

Tujuan hukum tidak ada lain kecuali *"Jalbu al-maṣōlih wa dar'u al-mafāsīd,"* yakni mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan kerusakan. Akan tetapi jika diperinci, tidak sedikit orang yang bentuknya melakukan kebaikan, tetapi kenyataannya tidak menjadi baik, yang mungkin dikarenakan *riya', sum'ah* (ambisi ingin didengar dan diperhatikan oleh orang lain), *ujub* (membanggakan diri) dan lain sebagainya. Akan tetapi jika seseorang dapat menolak kejelekan, maka dalam keadaan bagaimanapun kejelekan itu akan berhasil ditinggalkan, sehingga tidak ada masalah baginya, meskipun yang ia lakukan hanyalah kewajiban saja.[8]

Kewajiban bertobat juga ditegaskaan oleh Allah SWT dalam (Qs. al-Taḥrīm (66):8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا . . .[9]

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan *tawbat naṣūḥā* (tobat yang semurni-murninya)."

Sehingga jika ada orang yang mengatakaan tobat itu tidak wajib, maka orang tersebut menjadi kafir atau murtad, karena ia tidak mengakui *nash* (ketetapan) yang telah ditetapkan oleh Allah didalam al-Qur'an.

---

[7]Ibid, 102.
[8]Ibid, 105.
[9]al-Qur'ān, 66:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka tidak ada sesuatu apapun yang paling wajib bagi kita selain tobat kepada Allah SWT. Kerena *dhikir,* ibadah dan semua pekerjaan kehadirat Allah SWT harus dilandasi dan dibersihkan serta disucikan dengan tobat. Sehingga tiada siksa yang paling berat daripada orang yang hatinya tidak diberi dan merasakan tobat. Latar belakang dari perintah untuk memperbanyak *dhikir "Lā ilāha illallāh"* dan *"istigfar"* atau tobat kehadirat Allah SWT adalah karena untuk menghancurkan dan merusak Iblis.[10]

Seseorang yang mengikuti hawa nafsu (kepentingannya) itu akan menyebabkan hancurnya langit, bumi dan seisinya. Hal ini terjadi karena hawa nafsu dan kepentingannya sudah menjadi Tuhannya, dan ilmunya akan menjerumuskan dan menyesatkan dirinya sendiri, karena ilmunya itu sendiri sudah tidak jujur, dalam arti digunakan untuk mencari celah-celah demi tercapainya kepentingan diri sendiri.[11] Dari sinilah penulis sangat tertarik mengangkat tema *tawbat naṣūḥā* karena dirasa zaman yang sekarang ini *tawbat naṣūḥā* sangatlah diperlukan dalam beribadah menuju kehadirat Allah SWT.

Penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī selain beliau adalah ulama ahli *fiqh*, hadis, tasawuf, ahli dalam berbuat kebaikan, *dhikir*, *ṣalat sunnah*, tilawah al-Qur'an,[12] dan ulama

[10]Achmad Asrori, *Mutiara Hikmah,* (Surabaya: al-Wava, 2010), 124.
[11]Ibid, 126.
[12]'Abd Qādir al-Jīlāni, *Mensucikan Jiwa,* terj. Zaenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang banyak diberikan Allah karamah.[13] beliau juga sangat berbeda dalam menafsirkan kata *tawbat naṣūḥā,* dalam kitab *al-Ghunyah* kata *tawbat* beliau tafsirkan dengan kata *ruju'* "kembali",[14] penafsiran ini rata-rata sama dengan para ulama tafsir lainnya, tetapi pada kalimat *naṣūḥā* beliau tafsirkan berawal dari makna harfiah dari kata *al-naṣūḥā* ditafsirkan dengan kata *al-khayṭ* "benang". Padahal kebanyakan para ulama tafsir menafsirkan kata *naṣūḥā* dengan kata *al-khulūṣ* "bebas/ikhlas".[15] Ada juga yang berpendapat bahwa kata (نصوحا) *naṣūḥa* berarti yang bercirikan (نصح) *nuṣḥ.* dari kata ini, lahir kata nasihat, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk dinasihati. Kata ini juga bermakna (tulus/ikhlas).[16] Penulis melihat bahwa Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī sangat berbeda sendiri dalam menafsirkan

---

[13]Karamah adalah lahirnya perbuatan yang menyalahi adat kebiasaan dari seseorang yang selalu taat kepada Allah dan memiliki ma'rifat yang tinggi tanpa disertai pengakuan sebagai wali atau sebagai bukti atas kebenaran, kelebihan atau kekuatan keyakinannya. Thowil Akhyar, *Rahasia Kehidupan Sufi,* (Semarang: CV. al-Shifa', t.t.), 133. Karamah terbagi menjadi dua macam, yaitu karamah khisyiyah dan karamah maknawiyah. Karamah khisyiyah diberikan kepada orang awam, seperti berjalan di atas air. Sedangkan karamah maknawiyah adalah karamah yang diberikan kepada kaum khawas yang hanya terbatas pada kekuatan mereka dalam menjalankan syariat agama bak dalam perkataan maupun perbuatan. Thowil Akhyar, *Rahasia Kehidupan Sufi,* (Semarang:CV. al-Shifa', t.t.), 15. Kemudian diantara karamah Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīadalah suatu ketika beliau duduk mengambil air wudhu kemudian kejatuhan kotoran burung emprit lalu Beliau mengangkat kepalanya maka jatuhlah burung itu dan mati.kemudian Beliau melepas pakaiannya (untuk dicuci) lalu disedekahkan sebagai tebusan atas burung tadi. dan Beliau berkata " *jika pada saya ada dosa maka itulah sebagai tebusannya."* Moh. Saifullah al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlāni,* (Surabaya:Terbit Terang, t.t.), 65.

[14]'Abd Qādir al-Jīlāni, *Al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 159

[15]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 62.

[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 14 (Jakarta: Lentera hati, Cet. V, 2012), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata naṣūḥā oleh sebab itu penulis penulis tertarik dalam memahami penafsiran beliau.

Karya-karya beliau banyak menjadi rujukan orang dari zaman dulu sampai sekarang, terutama dikalangan pondok pesantren dan pendidik Islam, buku beliau juga banyak yang berisi dalam menyucikan jiwa, nasehat-nasehat beliau juga sangat menyentuh hati dan kaya makna, diantaranya kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* yang didalamnya berisi tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan tentang makna *ta'awudh,* tafsir *basmallah*, *tawbat* dan *taqwa*. Nasehat-nasehat Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī ibarat oase ditengah padang pasir, oleh karena itu sangat baik bagi penulis dalam meneliti karya Beliau. Apalagi untuk saat ini hanya sedikit yang melakukan penelitian terkait kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.*

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep terbentuknya insan kamil?
2. Bagaimana konsep takwa (mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya?
3. Bagaimana konsep berusaha untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya mengobati penyakitnya membersihkan diri dari kotoran yang ada dalam jiwanya dan memulai hidup dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian dan jiwa yang bersih yaitu dengan bertobat dengan sebaik-baiknya?

4. Bagaimana hukum bertobat yang sesungguhnya?
5. Apa yang menyebabkan hancurnya langit dan bumi seisinya?
6. Bagaimana penafsiran Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī tentang *tawbat naṣūḥā* dalam al-Qur'an?
7. Bagaimana pengertian *tawbat naṣūhā* menurut para ulama?
8. Bagaimana pendapat ulama terhadap Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī?
9. Bagaimana konsep *tawbat naṣūhā* dalam al-Qur'an menurut Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlāni dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jallā*?
10. Bagaimana peranan kitab karya Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī di zaman dulu sampai sekarang?
11. Bagaimana corak penafsiran yang digunakan Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jallā*?

Dengan melihat keluasan pembahasan penafsiran ayat-ayat tentang tobat dalam al-Qur'an, begitu juga keberadaan kitab-kitab sekaligus buku-buku yang lebih banyak menjadi sumber informasi mengenai segala hal yang mempunyai keterkaitan dengan tafsir ayat-ayat tobat tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini hanya berkonsentrasi pada beberapa hal saja, yakni meliputi penafsiran ayat-ayat tobat dalam al-Qur'an menurut Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam kitab *al-Ghunyah li*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla, dengan mengolaborasikan pendapat ulama yang mempunyai latar belakang berbeda. Dengan tujuan supaya penelitian tersebut bisa dijadikan suatu pegangan atau acuan dalam mengetahui ayat-ayat tobat dalam al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan, penulis membatasi penafsiran dengan menggunakan satu penafsiran saja, yaitu penafsiran Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī yang termaktub dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*. Adapun ayat yang menjadi bahan utama penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan tobat, dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tobah dalam al-Qur'an akan dikaji secara mendalam bagaimana penafsirannya. Untuk lebih mempermudah dalam memahami tokoh ini maka perlu juga untuk mengakaji biografi dan latar belakang sosio-historis dan pendidikannya, juga metodologi yang digunakan dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep *tawbat al-Naṣūhā* menurut Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam tafsir *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana corak penafsiran Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī terhadap ayat-ayat *tawbat* dalam tafsir *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *tawbat naṣūhā* menurut Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī dalam tafsir *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*.
2. Untuk mengetahui corak penafsiran Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī terhadap ayat-ayat *tawbat* dalam tafsir *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla.*

F. Telaah Pustaka

Kajian ilmiah tentang *tawbat naṣūḥā* dalam pandangan Islam ini bukan hal yang baru, begitu juga tentang kajian pemikiran Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*. Diantara beberapa literatur yang terkait dengan penelitian tentang *tawbat Naṣūḥā* adalah skripsi sebagai berikut.

Skripsi karya Muhammad Faruq Yunaedi yang berjudul *“Tobat dalam Surat An-Nisa’ ayat 17 dan 18 (Perspektif Dr. Wabbah Zuhaili dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi)".[17] Skripsi ini memaparkan tentang pemikiran Dr. Wabbah Zuhaili dan Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi, fokus penelitian tersebut mengarah kepada persamaan dan perbedaan pemikiran dan memaparkan tentang hakikat tobat dan syarat-syarat normatif tobat.

Skripsi karya Soleh Khudin Gojali yang berjudul *"Tobat dalam al-Quran (kajian tafsir tematik),"*[18] skripsi ini memaparkan tentang hamba Allah yang diterima tobatnya, mendeskripsikan tanda-tanda tobat seseorang yang diterima, dan memaparkan tobat dalam al-Qur'an.

Skripsi karya Anisah yang berjudul *"The concept of Tobat in Quraish Shihab perspective (Analysis Study of Tafsir al-Misbah),"*[19] skripsi ini memaparkan interpretasi M. Qurais Shihab mengenai tobat dalam tafsir al-Misbah dan difokuskan kepada *poloteisme* (syirik) *Hipocrisy* (kemunafikan) dan *apostasy* (kemurtadan).

Sedangkan literatur yang berkaitan dengan kitab *al-Ġunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* diantaranya adalah skripsi yang dikarang oleh muhammad Awaludin dengan berjudul *Tafsir ṣūfī Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī* dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.*[20] Didalamnya berisi tentang keontetikan kitab *al-Ġunya,* corak

---

[17]Muhammad Faruq Yunaedi, "Tobat dalam Surat An-Nisa' ayat 17 dan 18 (Perspektif Dr. Wabbah Zuhaili dan Shaykh Mutawalli al-Sya'rawi)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2003).

[18]Soleh Khudin Gojali, "Tobat dalam al-Quran (kajian tafsir tematik)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2007).

[19]Anisah, "The concept of Tobat in Quraish Shihab perspective (Analysis Study of Tafsir al-Misbah)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2010).

[20]Muhammad Awaluddin, *Tafsir sufi Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam kitab al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kali Jaga, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir sufi dalam kitab *al-Ghunyah* dan karakteristik penafsiran al-Jilani dalam kitab *al-Ghunyah*.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur dalam melakukan sebuah penelitian.[21] Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan tema, kemudian diklarifikasi dan dilakukan analisis. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bagaimana metodologi penafsiran Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī melalui riset kepustakaan (*library research)* dan disajikan secara deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan tujuan, kerangka berfikir Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam membangun teori menafsirkan ayat-ayat tobat dalam al-Qur'an, langkah-langkah metodis yang ditempuh Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam menafsirkan al-Qur'an, serta menyingkap ideologi yang terselip dibalik bahasa yang digunakan Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam menulis *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* sebagai bentuk ekspresi intelektual ketika bersinggungan dengan konstruksi sosial-politik di mana karyanya diproduksi.

---

[21] Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah,* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer yang merujuk pada kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*
b. Sumber data sekunder yang merujuk pada buku, skripsi, atau artikel yang masih berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pendekatan penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *noninteraktif* (*noninteractive inquiry*) yang juga disebut dengan penelitian analitis. Penelitian *noninteraktif* ini menganalisis dokumen[22] dengan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung atau pun tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya, penelitian ini tidak menghimpun data secara *interaktif* atau melalui interaksi sumber data manusia. Sumber datanya adalah dokumen.[23]

Metode pendekatan *noninteraktif* atau biasa disebut pendekatan analitis ini memiliki tiga macam, penedekatan analitis konsep, pendekatan analitis historis, dan pendekatan analitis kebijakan.[24] Namun dari ketiga macam pendekatan tersebut yang dipakai pada

[22]M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: al-Ruz Media, 2012), 65.
[23]Ibid., 65.
[24]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah pendekatan analitis historis yaitu menganalisis data kegiatan, program kegiatan masa lalu dan lebih mengarah pada penelitian peristiwa, kegiatan, program, kebijakan, dan yang lainnya.

4. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode *deskriptif-analisis*. yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.[25] Adapun penjabaran langkah-langkah metodis dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dengan objek formal kajiannya tentang kata tobat dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.*
2. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
3. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen penting tentang tobat dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.*
4. Data yang penulis peroleh akan penulis abstraksikan melalui metode *deskriptif* , bagaimana sebenarnya konsep tobat menurut Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.*

[25]Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang tobat tersebut.
6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian adalah:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang membahas tentang seberapa unik dan menarik tema yang dibahas untuk dijadikan penelitian, Selanjutnya mengenai identifikasi masalah yang membahas tentang fokus pembahasan, kemudian batasan masalah yang merupakan pembatasan dari permasalahan penelitian agar penelitian tidak terlalu melebar pembahasannya, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dilanjutkan dengan telaah pustaka yang memaparkan literatur yang relevan atau literatur yang telah membahas topik yang bersangkutan. Setelah itu, kerangka teori yang merupakan model konseptual atau pisau yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian dan teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian terakhir dari bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua akan menyuguhkan tinjauan umum tentang *tawbat naṣūḥā* dan tentang tafsīr ṣūfi. Dalam tinjauan umum tentang *tawbat naṣūḥā* didalamnya terdiri dari tiga sub bab, yaitu menjelaskan makna *tawbat* secara etimologi dan terminologi dilanjutkan nakna *naṣūḥā* secara etimologi dan terminologi, disertai hakikat, kewajiban, tingkatan dan syarat-syarat *tawbat naṣūḥā*. Selanjutnya pembahasan tentang tafsīr ṣūfi, dalam pembahasan ini, penulis memaparkan definisi tafsīr ṣūfi, syarat-syarat dan perkembangan tafsīr ṣūfi. Alasan pemilihan pembahasan tersebut dalam bab ini adalah karena merupakan gambaran umum yang akan menaungi pembahasan selanjutnya. Bab ini akan digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga menyuguhkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī dan kitab tafsir *al-Ghunyah* sebagai tafsir yang bercorak ṣūfi. Ulasan tentang Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī meliputi tiga pembahasan, yaitu tentang biografi beliau, sosio-historis dan karya-karya beliau. Kemudian mengenai kitab tafsir *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla,* penulis menyuguhkan dua sub bab, diantaranya gambaran umum mengenai kitab *al-Ghunyah,* dilanjutkan dengan corak penafsiran kitab *al-Ghunyah.* Alasan pemilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan tersebut dalam bab ini adalah sebagai bahan untuk analisis pemikiran beliau tentang *tawbat naṣūḥā* melalui setting sosio-historis.

Bab keempat menganalisis penafsiran Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī dalam kitab tafsir karyanya yang berjudul *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla,* dalam bab ini penulis menyuguhkan tiga pembahasan, diantaranya tentang hakikat *tawbat naṣūḥā* yang merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah SWT, analisis kewajiban bertobat dan syarat-syarat *tawbat* menurut Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī. Dalam bab inilah, penulis melakukan analisis pemikiran Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlāni tentang *tawbat naṣūḥā* dalam kitab tafsir *al-Ghunyah.*

Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya akan ditulis kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah dan akan diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis (*Curriculum Vitae*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id